

KESEMPATAN HIDUP KEDUA: MAKNA HIDUP PADA NARAPIDANA RESIDIVIS PENYINTAS COVID-19

Luh Putu Shanti Kusumaningsih¹, Ratna Supradewi²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung
Jl. Kaligawe Raya Km.4, Terboyo Kulon, Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50112

Email: luhputu@unissula.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada narapidana residivis penyintas Covid-19. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kebermaknaan hidup pada narapidana residivis penyintas Covid-19 dalam memaknai kesempatan hidup kedua setelah sembuh. Metode penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada narapidana residivis penyintas Covid-19. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana residivis yang pernah terkena Covid-19 di Lapas Kedungpane Semarang yang berjumlah 28 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Metode pengambilan data dengan menggunakan skala Kebermaknaan Hidup. Indeks daya beda aitem bergerak dari 0,290 sampai 0,605. Reliabilitas dengan Alpha Cronbach sebesar 0,869. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 orang responden berada pada kategorisasi sangat tinggi (3,6%), 7 orang berada pada kategorisasi tinggi (25%), 14 orang berada pada kategorisasi sedang (50%), 5 orang berada pada kategorisasi rendah (17,9%) dan 1 orang berada pada kategorisasi sangat rendah (3,6%). Artinya narapidana residivis memanfaatkan kesempatan hidup kedua yang dimilikinya dengan baik setelah sembuh dari Covid-19 dengan cara tetap memotivasi dan menggunakan waktu yang dimilikinya untuk dapat melakukan kegiatan positif agar lebih berguna di sepanjang kehidupannya.

Kata Kunci: Kebermaknaan Hidup; Narapidana Residivis; Penyintas Covid-19

A SECOND CHANCE OF LIFE: THE MEANING OF LIFE FOR RECIDIVIST PRISONERS WHO SURVIVE COVID-19

Abstract

The problem in this study is how the picture of the meaning of life in recidivist prisoners who survived Covid-19. The goal is to determine the level of meaning of life in recidivist prisoners who survived Covid-19 in interpreting the meaning of a second chance at life after recovery. This research method is descriptive statistics to determine the picture of the meaning of life in recidivist prisoners who survived Covid-19. Respondents in this study were all recidivist prisoners who had contracted Covid-19 at Lapas Kedungpane, Semarang, totaling 28 people. The sampling technique used was purposive sampling. The data collection method used the Meaning of Life scale. The item discrimination index ranged from 0.290 to 0.605. Reliability with Cronbach's Alpha was 0.869. The results of the study showed that 1 respondent was in the very high category (3.6%), 7 people were in the high category (25%), 14 people were in the medium category (50%), 5 people were in the low category (17.9%), and 1 person was in the very low category (3.6%). This means that recidivist prisoners are making the most of their second chance at life after recovering from Covid-19 by maintaining motivation and using their time to engage in positive activities to be more useful throughout their lives.

Keywords: Covid-19 Survivors; Meaning of Life; Recidivist Prisoners

PENDAHULUAN

Tahun 2020, seluruh negara di dunia dihadapkan pada sebuah permasalahan yang menimbulkan beberapa perubahan secara drastis di kehidupan manusia. Permasalahan ini terjadi tepatnya sejak Februari 2020, dimana secara tiba-tiba berkembang sebuah virus yang berasal dari Kota Wuhan China. Virus tersebut berkembang sangat cepat ke seluruh negara termasuk Indonesia dan diketahui sebagai *Corona Virus Disease* atau Virus Corona dan populer dengan istilah *Covid-19*. Covid-19 merupakan salah satu penyakit berbahaya yang menyerang sistem pernafasan manusia dan memiliki siklus penularan sangat cepat karena dapat ditularkan melalui percikan cairan (*droplet*). Apabila terinfeksi virus tersebut, maka salah satu dampak yang dapat terjadi adalah mengalami kerusakan pernafasan dengan tingkatan yang bervariasi dari ringan tanpa gejala, hingga berat sehingga dapat mengakibatkan kematian. Data kematian pasien Covid-19 yang diperoleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 RI pada Juli 2021 menyatakan bahwa kurang lebih 3 juta orang terinfeksi Virus Corona dengan tingkat kematian 2,6%. Kelompok usia 60 tahun diketahui memiliki angka kematian yang tinggi dibanding usia yang lainnya. Sedangkan ditinjau dari jenis kelamin, 53,8% penderita Covid-19 adalah pria, dan sisanya adalah perempuan (Pittara, 2022)

Nyatanya, mudahnya penularan virus Covid-19 tidak hanya menimbulkan kepanikan pada seluruh masyarakat, tetapi juga menimbulkan ketakutan luar biasa terhadap kematian apabila terpapar virus tersebut. *Lockdown* pun menjadi kebijakan yang diambil beberapa negara guna mencegah penyebaran virus tersebut. Covid-19 mengakibatkan terjadinya krisis kesehatan global di seluruh dunia dan perubahan sosial ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kondisi ini pun juga terjadi di Indonesia, dimana kehidupan jutaan anak dan keluarga seakan terhenti, sehingga diberlakukannya pembatasan sosial pada berbagai aspek, seperti pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik (Indonesia, p. 2020).

Pandemi Covid-19 merupakan peristiwa global yang memberikan dampak multidimensional terhadap kehidupan manusia. Selain mengancam kesehatan fisik, pandemi ini juga menimbulkan tekanan psikologis yang mendalam. Salah satu kelompok yang sangat rentan terdampak adalah narapidana di lembaga pemasyarakatan. Kondisi lingkungan yang padat, keterbatasan layanan kesehatan, serta minimnya ruang gerak menjadikan lapas sebagai tempat dengan risiko tinggi penyebaran Covid-19. Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan asimilasi bagi narapidana sebagai salah satu langkah mitigasi untuk mencegah penularan Covid-19 di Lembaga Pemasyarakatan. Namun, tidak semua narapidana memperoleh kebijakan tersebut, sehingga sebagian tetap berada di dalam penjara dan mengalami paparan Covid-19. Situasi ini menimbulkan kecemasan terkait keselamatan diri, terutama bagi narapidana residivis yang telah memiliki riwayat kembali ke dalam sistem pemasyarakatan. Bagi kelompok ini, pandemi bukan hanya ancaman kesehatan, tetapi juga menjadi tantangan psikologis yang lebih kompleks (Pratiwi, Dewi, & Widyantara, 2022).

Pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri dengan Nomor M.HH-19.PK01.04.04 tentang Pengeluaran dan Pembebasan Narapidana / Anak melalui asimilasi dan integrasi guna mencegah penyebaran Covid-19 di Lapas. Keputusan ini ditetapkan dengan pertimbangan adanya *over capacity* pada sebagian besar rumah tahanan di Indonesia antara jumlah narapidana dan kapasitas yang tersedia sehingga diperkirakan akan dapat meningkatkan resiko penularan Covid-19 antar sesama narapidana. Namun, kebijakan ini tidak dapat dinikmati oleh seluruh narapidana, hanya narapidana anak, berusia

lanjut, dan yang sudah menjalankan dua per tiga masa tahanan yang berhak mendapatkan kebijakan ini (Ramadhani, Astuti, & Ahmad, 2022).

Kebijakan yang ternyata tidak diberlakukan untuk seluruh narapidana ini tentu dapat menimbulkan adanya kecemburuan sosial dan perasaan khawatir berlebih pada narapidana akan terkena Covid-19 di Lapas. Bayangan akan kematian apabila terpapar Covid-19 di Lapas didukung dengan adanya data tentang tingkat kematian yang cenderung tinggi dapat mengakibatkan narapidana yang dinyatakan positif Covid-19 melakukan Tindakan anarkis berupa pengeboman tembok lapas dan membakar ban bekas (Appludnopsanji & Disemadi, 2020).

Narapidana sendiri diartikan sebagai individu yang harus menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan sehingga kehilangan kemerdekaannya untuk sementara waktu. Narapidana adalah individu yang dinyatakan telah melakukan pelanggaran pidana oleh pengadilan dan harus menjalani hukuman berdasarkan vonis yang telah ditetapkan. Berstatus sebagai narapidana dapat menimbulkan munculnya perasaan tidak berharga pada diri narapidana. Perasaan tidak berharga ini muncul karena statusnya sebagai narapidana yang dipandang negatif oleh masyarakat (Kusumaningsih, 2017).

Penelitian mengenai kebermaknaan hidup telah banyak dilakukan pada populasi umum, mahasiswa, tenaga kesehatan, maupun pasien dengan penyakit kronis. Namun, kajian mengenai kebermaknaan hidup pada narapidana, terutama narapidana residivis penyintas Covid-19 masih sangat terbatas. Di sisi lain, kelompok ini memiliki karakteristik unik berhadapan dengan stigma sosial, keterbatasan dalam lingkungan pemasyarakatan, sekaligus pengalaman traumatis sebagai penyintas pandemi. Kekosongan penelitian ini menunjukkan perlunya studi yang secara khusus menelaah bagaimana kebermaknaan hidup terbentuk dalam konteks narapidana residivis setelah melewati pengalaman krisis kesehatan global.

Penelitian ini berfokus pada narapidana residivis yang tidak mendapat kebijakan asimilasi saat pandemi Covid-19, karena ingin mengetahui bagaimana narapidana residivis memaknai kehidupannya setelah melakukan kejahatan berulang kali dan terjebak dalam situasi pandemi Covid-19 yang berpeluang untuk menimbulkan kematian. Hal ini penting untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana penyesalan narapidana residivis ketika dihadapkan pada situasi yang sewaktu-waktu dapat mengakibatkan kematian sehingga tidak ada lagi kesempatan untuk bertaubat. Predikat narapidana residivis diberikan kepada individu yang sudah berulang kali melakukan tindakan pidana. Jadi, setelah selesai menjalani hukuman atas tindakan pidananya, individu kembali mengulangi tindakan pidana serupa (Pelaihari, 2023).

Beban psikologis akan status sebagai narapidana yang diyakini sangat berdosa oleh sebagian besar narapidana dan ketidaktauan tentang bagaimana harus memperbaiki diri atau menebus kesalahan setelah dinyatakan bebas menjadi bertambah dengan penderitaan narapidana yang harus terpapar Covid-19 di Lapas. Ketakutan akan kematian yang harus siap dihadapi sewaktu-waktu saat dinyatakan positif Covid-19 menjadi salah satu beban narapidana karena khawatir tidak mendapatkan kesempatan memperbaiki diri sebelum menghadapi kematian.

Gambaran akan kecemasan tidak dapat sembuh dari Covid-19 dikemukakan oleh salah satu subjek berusia 42 tahun yang berinisial DS seperti berikut ini:

".. selama proses isolasi mandiri saya ada perasaan takut nggak bisa sembuh.. karena banyak orang meninggal.. tapi kulo terus berdoa supaya bisa sembuh.. nggih berobat kalih dokter teng Lapas.."

(Selama proses isolasi mandiri ada perasaan takut tidak bisa sembuh karena banyak orang meninggal.. tapi saya terus berdoa supaya bisa sembuh dan berobat dengan dokter di Lapas).

Dan ketika peneliti menanyakan bagaimana perasaan subjek ketika dinyatakan sembuh dari Covid-19, subjek menjawab dengan pernyataan sebagai berikut :

".. alhamdulillah bisa sembuh,, rasanya nggak percaya saya bisa sembuh dari Covid.. maturnuwun Ya Allah.. kulo diparingi kesempatan malih kangge memperbaiki diri.. " (Alhamdulillah bisa sembuh.. rasanya tidak percaya bisa sembuh dari Covid.. Terimakasih Ya Allah.. saya diberi kesempatan lagi untuk memperbaiki diri).

Dibayang-bayangi perasaan khawatir dan kecemasan tidak dapat bertahan menjalani proses penyembuhan Covid-19 membuat narapidana sangat bersyukur kesembuhannya setelah dinyatakan negatif dari Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan subjek dapat disimpulkan bahwa subjek merasakan perasaan bersyukur yang amat dalam kepada sang pencipta karena diberi kesempatan hidup untuk kedua kalinya setelah berhasil melewati tahapan infeksi Covid-19 hingga dinyatakan sembuh. Perasaan ini dapat membuat subjek lebih berusaha menjalani kehidupannya menjadi lebih baik dengan melakukan perbuatan yang lebih baik dari sebelumnya.

Frank (Sumanto, 2006) menyatakan bahwa ketika seorang individu berhasil menemukan realitas yang objektif mengenai keberadaan dirinya dan bukan hasil dari kreativitas manusia, maka pada saat itulah individu menemukan makna hidupnya. Kebermaknaan hidup sejati hanya dimaknai satu kali pada satu situasi. Kata hati individu akan menuntun dan memberikan pemahaman akan makna hidup yang sebenarnya. Sifatnya personal dan unik, setiap individu diberi kebebasan untuk menemukan dan menentukan kebermaknaan hidup menurut versinya sendiri.

Rasa frustrasi dan kehampaan dalam menjalani hidup dapat terjadi pada individu yang gagal dalam menemukan makna hidupnya, karena kebermaknaan hidup adalah hasrat yang paling mendasar pada kehidupan manusia. Kegagalan dalam memaknai kehidupan dapat terjadi apabila individu tidak memiliki kesediaan untuk mengembangkan pengalaman hidupnya sebagai sebuah potensi perubahan dalam dirinya. Kebahagiaan dan kesedihan yang datang silih berganti dan terjadi dalam kehidupannya hanya dimaknai sebagai rasa bahagia dan sedih saja tanpa ada kemauan untuk mengambil hikmah dari kejadian tersebut untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik (Ritonga & Listiari, 2006). Makna hidup merupakan suatu hal yang sangat penting dan berharga bagi individu karena memberikan nilai-nilai tersendiri sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai tujuan kehidupan (*the purpose in life*) manusia. Perasaan bahagia dan memiliki kehidupan yang berarti akan muncul dalam diri individu apabila berhasil memenuhi aspek-aspek tersebut (Hagang, 2015).

Bagaimana seseorang merencanakan kehidupannya dan melakukan kontrol terhadap berbagai tantangan yang datang akan mempengaruhi bagaimana seseorang memaknai kehidupannya. Tidak semua orang mampu melakukan evaluasi untuk mencapai tujuan makna hidupnya, karena adanya perbedaan kemampuan dan cara pada setiap orang untuk memaknai kehidupannya (Hidayat, 2018). Apabila hidup kurang bermakna, maka individu akan memiliki kemungkinan mengalami psikopatologi, kesehatan yang menurun, dan adanya keinginan untuk bunuh diri. Pada kelompok tertentu, pasien skizofrenia dan narapidana diketahui memiliki kebermaknaan hidup dengan kategori rendah (Gumilar & Uyun, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu diharapkan dapat menemukan makna kehidupannya di dunia dari segala situasi yang dialaminya. Sembuh dari Covid-19 merupakan sebuah peristiwa yang diyakini dapat memberikan perubahan pada individu dalam memaknai kehidupan selanjutnya agar lebih baik. Sembuh dari Covid-19 merupakan sebuah anugrah bagi penderitanya mengingat banyak individu yang harus mengalami kematian akibat virus tersebut sehingga dapat diartikan sebagai "*kesempatan hidup yang kedua*".

Narapidana residivis seharusnya dapat menjalani kehidupannya lebih baik dari kehidupan sebelumnya setelah dinyatakan sembuh dari Covid-19. Hal ini dikarenakan kemungkinan bagi individu yang terpapar Covid-19 adalah sembuh atau tidak dapat diselamatkan. Namun, apakah narapidana residivis benar-benar mampu menjalani kehidupannya setelah sembuh dari Covid-19 dengan lebih berarti, bermakna dan bertujuan menjadi satu hal yang masih perlu digali lebih lanjut. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat kebermaknaan hidup pada narapidana residivis penyintas Covid-19 terkait dengan kesempatan hidup yang kedua, apakah lebih bermakna atau bahkan sebaliknya.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Lapas Kedungpane Semarang. Pengambilan data menggunakan Skala Kebermaknaan Hidup yang berjumlah 24 aitem. Adapun aspek-aspek kebermaknaan hidup menurut Frankl (Bukhori, 2012) terdiri dari aspek kebebasan berkehendak, kehendak hidup yang bermakna dan makna hidup. Teknik analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif. Penelitian ini menggunakan *tryout* terpakai.

Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling dengan kriteria narapidana residivis dan pernah terkena Covid-19. Responden dalam penelitian ini adalah narapidana residivis yang pernah terkena Covid-19 dan tidak mendapat kebijakan asimilasi yang berjumlah 28 orang. Usia responden berkisar antara 22 sampai 61 th dan berjenis kelamin laki-laki. Jenis kejahatan yang pernah dilakukan adalah tindak pidana yang berkaitan dengan narkoba, pemerasan, perjudian, pencurian dan penyalahgunaan senjata api. Setiap responden rata-rata sudah pernah menjalani hukuman pidana berkisar antara 3 sampai 6 kali. Pengambilan data penelitian dilakukan setelah kebijakan *lockdown* dihentikan oleh pemerintah.

Hasil

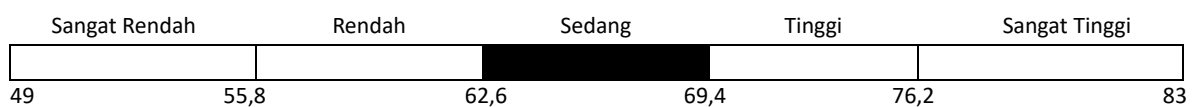
Uji daya beda aitem dilakukan sebelum pelaksanaan uji deskriptif statistik. Berdasarkan hasil analisis uji daya beda aitem untuk Skala Kebermaknaan Hidup diketahui bahwa indeks daya beda aitem bergerak dari 0,290 sampai 0,605. Reliabilitas data yang digunakan menggunakan Alpha Cronbach sebesar 0,869.

Tabel 1. Hasil uji statistik deskriptif

Uji Statistik	Hasil
Skor minimal	49
Skor maksimal	83
Mean (M)	70,50
Standar deviasi (SD)	7.183

Hasil analisa data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 28 orang subjek penelitian, diketahui sebanyak 1 orang responden berada pada kategorisasi sangat tinggi (3,6%), 7 orang berada pada kategorisasi tinggi (25%), 14 orang berada pada kategorisasi sedang (50%), 5 orang berada pada kategorisasi rendah (17,9%) dan 1 orang berada pada kategorisasi sangat rendah (3,6%).

Tingkat kebermaknaan hidup pada narapidana residivis penyintas Covid-19 kebanyakan berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 50%. Artinya, narapidana residivis penyintas Covid-19 cukup mampu memberikan makna pada kehidupannya yang baru setelah dinyatakan sembuh dari Covid-19 dengan berusaha lebih baik meskipun telah dihadapkan pada situasi pandemik yang sangat berat.



Gambar 1. Rentang Skor Skala Kebermaknaan Hidup

Pembahasan

Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik dibanding hari-hari sebelumnya dengan mempunyai cita-cita dan tujuan hidup. Semangat yang tinggi untuk memperjuangkan tujuan hidup yang dimiliki akan menghasilkan sebuah niat agar kegiatannya sehari-hari lebih terarah. Seorang individu akan merasa hidupnya bermakna tinggi apabila tujuan hidupnya tercapai dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sosialnya (Ritonga & Listiari, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 14 orang (50%) narapidana residivis penyintas Covid-19 memiliki tingkat kebermaknaan hidup dengan kategorisasi sedang. Artinya, narapidana residivis dinilai cukup mampu memberikan penghayatan terhadap keberadaan dirinya di dunia, berusaha memprioritaskan hal-hal yang bermanfaat dan mengetahui tujuan hidupnya di dunia.

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada Februari tahun 2020 memberikan dampak terjadinya perubahan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Tingginya angka kematian yang terjadi akibat Covid-19 setidaknya mengajarkan manusia untuk lebih siap menghadapi perubahan. Perubahan yang terjadi di dunia, baik yang sifatnya konstruktif maupun destruktif, menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Manusia harus mampu mengambil keputusan dan mengambil sikap yang tepat sebagai konsekuensi dari interaksi manusia dengan lingkungan sekitar (Sumanto, 2006).

Individu yang selalu memperjuangkan tujuan hidupnya agar lebih bermakna adalah individu yang sehat. Perjuangan yang terus menerus untuk menjadi selalu lebih baik di sepanjang kehidupannya akan memberikan rasa gembira dan semangat dalam menjalani hidup. Manusia tidak akan dapat meneruskan kehidupan tanpa adanya kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup adalah penghayatan yang berkualitas dari individu terhadap seberapa besar keyakinan dirinya untuk dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi serta kapasitas yang dimilikinya berdasarkan tujuan-tujuan hidupnya (Sumanto, 2006).

Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam dalam memaknai kehidupannya. Ada yang merasa hidupnya bermakna ketika sudah memberikan manfaat bagi orang lain, memiliki harta

berlimpah atau prestasi yang tinggi, dan ada juga yang merasa bahwa hidupnya bermakna ketika mampu menjadi orang yang ditakuti dan disegani di lingkungan sosialnya (Sujoko & Khasan, 2017).

Tanggung jawab dalam memberikan makna kehidupan menjadi tanggung jawab masing-masing individu, sehingga tanggung jawab tersebut tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain karena kebermaknaan hidup bersifat personal. Kebermaknaan hidup dapat ditemukan oleh individu dalam berbagai momen di kehidupannya, bahkan ketika berada dalam situasi yang tidak menyenangkan sekalipun (Andriyan & Rumtining, 2020).

Narapidana residivis dapat dikategorikan sebagai individu yang berhak memiliki tujuan hidup dan bertanggung jawab secara personal dalam memaknai kehidupannya. Keberadaan narapidana di dalam Lapas adalah untuk menebus kesalahan yang pernah dilakukan di dunia. Belum usai menjalani hukuman, narapidana dihadapkan pada situasi pandemic Covid-19 yang dikhawatirkan dapat merenggut nyawa sewaktu-waktu, sehingga muncul kekhawatiran tidak sempat memperbaiki diri sebelum kembali kepada penciptanya. Namun, meskipun berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk kurun waktu tertentu karena divonis telah melakukan pelanggaran pidana oleh pengadilan dan harus menjalani pengobatan Covid-19 di dalam Lapas, ternyata berdasarkan hasil penelitian, narapidana residivis dikategorikan cukup mampu memberikan makna dalam kehidupannya dengan berusaha menciptakan tujuan hidup dengan rasa tanggung jawab.

Narapidana residivis tetap dapat menjalani kehidupannya dengan penuh gairah dan semangat tanpa perasaan hampa. Tujuan hidupnya jelas, baik tujuan jangka panjang maupun pendek. Kegiatannya lebih terarah dan menjadikan tugas serta pekerjaannya sehari-hari sebagai sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri. Makna kehidupan dapat ditemukan individu bahkan dalam situasi buruk sekalipun. Individu yang telah menemukan makna hidupnya tidak akan mengeluh dengan penderitaannya, sebaliknya individu cenderung akan menjalaninya dengan tabah dan sadar akan ada hikmah dibalik penderitaannya (Bukhori, 2012).

Kesadaran akan adanya hikmah dari setiap kejadian inilah yang menjadikan narapidana residivis penyintas Covid-19 tetap dapat bersemangat dan bertanggungjawab dalam menjalani kehidupannya. Perasaan mendapat "*kesempatan hidup kedua*" setelah sembuh dari Covid-19 menjadikan narapidana residivis sangat menghargai hidup dan kehidupan karena menyadari bahwa ada makna dari setiap peristiwa yang terjadi dan yakin bahwa Allah SWT masih memberikan kesempatan untuk dapat berbuat lebih baik dari hari kemarin. Seseorang yang mampu menyelesaikan permasalahan yang datang dalam kehidupannya dengan lebih bijak dan bersemangat adalah seseorang yang mampu melakukan pemaknaan hidup dengan baik (Hidayat, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa narapidana residivis penyintas Covid-19 memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang dikategorikan cukup mampu serta menghayati bahwa hidup dan kehidupannya akan lebih bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain kelak. Kelemahan dalam penelitian ini adalah terbatasnya sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian sehingga apabila dilihat dari jumlah responden dirasa kurang memadai dan peneliti tidak menggali data lebih lanjut mengenai kebermaknaan hidup pada narapidana melalui metode wawancara.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil penelitian adalah bahwa narapidana residivis penyintas Covid-19 rata-rata memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang dikategorikan sedang yaitu 50%. Artinya, narapidana residivis cukup mampu memberikan penghayatan terhadap keberadaan

dirinya di dunia, mampu memprioritaskan hal-hal yang bermanfaat dan mengetahui dengan pasti tujuan hidupnya. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat menambah subjek penelitian dan melengkapi teknik pengambilan data dengan wawancara dan observasi agar hasil yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Andriyan, & Rumtaning, I. (2020). Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus di Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur). *Jurnal Rosyada : Islamic Guidance and Counseling Volume 1 Nomor 1*, 72-89.
- Appludnopsanji, & Disemadi, H. S. (2020). Problematika Kebijakan Pembebasan Narapidana sebagai Upaya Penanggulangan COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Wawadan Yuridika ; Vol. 4 No. 2* , 131-148.
- Arista, D. (2017). Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi : Psikoborneo ; Volume 5 No. 03* , 366-377.
- Bukhori, B. (2012). Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Narapidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din Volume 4 Nomor 1*, 1-19.
- Devi, A. K., & Wibowo, P. (2023). Peran Dukungan Sosial bagi Kebermaknaan Hidup Narapidana. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial Volume 1 no. 10* , 70-80.
- Gumilar, U. F., & Uyun, Q. (2009). Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologika Volume 14 Nomor 1*, 65-70.
- Hagang, D. A. (2015). Kebermaknaan Hidup Pada Biarawati di Kalimantan Timur. *Psikoborneo Volume 3 No. 2 ISSN : 2477-2666 / E-ISSN : 2477-2674* , 197-212.
- Hidayat, V. (2018). Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Semester Akhir . *Jurnal Psikologi Integratif Volume 6 Nomor 2*, 141-152.
- Indonesia, U. (2020). *Covid-19 : Hal-hal Yang Perlu Anda Ketahui dan Pelajari Cara Melindungi Diri dan Keluarga*. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus>
- Kusumaningsih, L. P. (2017). Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* , 234-242.
- Pelaihari, R. T. (2023, Februari 16). *PAN RB*. Retrieved from <https://sippn.menpan.go.id/berita/37525/rumah-tahanan-negara-kelas-iib-pelaihari/residivis-apa-sih-residivis-it>
- Pittara. (2022, Juni 22). *Virus Corona-Gejala, Penyebab dan Mengobati*. Retrieved from Alodokter: <https://www.alodokter.com/virus-corona>

- Pratiwi, M. H., Dewi, A. A., & Widyantara, I. M. (2022). Pembebasan Bersyarat Menurut Peraturan Menteri Hukum & Hak Asasi Manusia di Tengah Masa Pandemi dalam rangka Penanggulangan Covid-19. *Jurnal Preferensi Hukum ; Vol. 4, No. 1 Maret* , 62-67.
- Ramadhani, M. A., Astuti, P., & Ahmad, G. A. (2022). Analisis Kepmenkumham Nomor M.HH-19.PK.01.04.04 Tahun 2020 Tentang Pengeluaran dan Pembebasan Narapidana dan Anak Melalui Asimilasi dan Integrasi dalam Rangka Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Covid-19. *Novum : Jurnal Hukum ; Vol. 9 No. 01* , 81-90.
- Ritonga, B., & Listiari, E. (2006). Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas. *Jurnal Psikologi Volume 2 ISSN : 1858-3970 ; Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi Yogyakarta*.
- Siddik, I. N., Oclaudya, K., Ramiza, K., & Nashori, F. (2018). Kebermaknaan Hidup ODHA Ditinjau Dari Ikhlas dan Dukungan Sosial. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi Volume 3 No. 1 ISSN : 2584-4044 ; Universitas Islam Indonesia*.
- Sujoko, & Khasan, M. (2017). *Kebermaknaan Hidup pada Punks di Surakarta* . Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi.
- Sumanto. (2006). Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi Volume 14 No. 2 ISSN : 0854-7108*, 115-135.